

**KOMUNIKASI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS**  
**(Studi Fenomenologi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa Autis Mutiara Hati Surabaya)**

**Vika Izza Afiana**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
vikaafiana@mhs.unesa.ac.id

**Abstrak**

Autisme adalah gangguan perkembangan yaitu pada komunikasi (verbal maupun non-verbal), interaksi sosial, serta perilaku dan ketertarikan terhadap sesuatu. Anak penyandang autis susah dalam menerima sebuah pesan yang disampaikan sehingga membutuhkan gaya komunikasi yang tepat agar pesan tersampaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang memandang gaya komunikasi verbal dan non verbal guru dalam proses belajar mengajar. Peneliti menggunakan teknik *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, karena dengan menggunakan teknik tersebut memungkinkan untuk menggali simbol, makna, aksi dan interaksi berlangsung diantara subyek penelitian. Hasil penelitian, guru melakukan komunikasi nonverbal dan verbal dengan bantuan media pembelajaran yang ada di dalam kelas.

**Kata Kunci:** verbal, non verbal, autis, belajar-mengajar

**Abstract**

*Autism is a developmental disorder that is in communication (verbal and non-verbal), social interaction, and behavior and interest in something. Autistic children are difficult to receive a message delivered so that they need the right communication style so that the message is conveyed well. This research is a study that uses a qualitative approach that views the verbal and nonverbal communication styles of the teacher in the teaching and learning process. Researchers used in-depth interventions, observation and documentation as data collection techniques, because using these techniques made it possible to explore symbols, meanings, actions and interactions between research subjects. The results of the study, the teacher conducted nonverbal and verbal communication with the help of learning media in the classroom.*

**Keywords:** verbal, non verbal, autistic, teaching-learning

**PENDAHULUAN**

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan karena gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (Desiningrum, 2016:8). Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial dan termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Salah satu karakteristik perkembangan anak autis adalah hambatan perkembangan dalam cara komunikasi dan sulit menerima pesan yang disampaikan. Hambatan ini menjadi anak menjadi sulit belajar mengenai sesuatu dan membuat perilakunya tidak dapat dikendalikan karena sulitnya pesan masuk ke dalam pikiran anak tersebut. Untuk menangani permasalahan ini tentunya dibutuhkan lembaga pendidikan yang sesuai untuk menangani anak autis yang mampu menangani cara mereka berkomunikasi di lingkungan mereka. Dalam Desiningrum menyebutkan bahwa pendidikan luar biasa

ialah petunjuk yang dikemas secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, salah contohnya adalah materi belajar, metode belajar, teknik penyampaian, alat dan bahan atau fasilitas yang mendukung pendidikannya (Hallahan dan Kaufman, 2017:151). Dari definisi tersebut, pendidikan luar biasa menjadi sistem pendidikan untuk seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dan mempunyai standar pendidikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan luar biasa ini, bertujuan yakni memberi bekal ilmu kepada mereka yang memiliki berkebutuhan khusus untuk mendapatkan peran di dalam lingkungannya dan menggali ilmu sebanyak-banyaknya sama seperti anak normal yang lain

Di dalam pemberian pendidikan kepada anak tentunya yang mengambil peran begitu penting tentunya seorang guru. Guru mempunyai peran sebagai pengelola dalam proses belajar mengajar, mampu mengembangkan bahan pelajaran untuk peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan anak didik untuk menyimak pelajaran serta menguasai pendidikan yang telah mereka capai (Rofa'ah, 2016:5). Dari pengertian di atas dapat

dilihat bagaimana pentingnya peran guru dalam proses belajar mengajar terutama untuk peserta anak didik yang membutuhkan perlakuan khusus dalam memberikan pendidikan kepada mereka. Di sini tentunya guru juga berupaya agar pelajaran yang diberikan mampu menarik perhatian anak didik berkebutuhan khusus dan kemudian anak didik dapat menangkap pelajaran yang diberikan. .

Melihat komunikasi yang terjadi didalam kelas dan cara guru menyampaikan pesan terhadap murid autis dan anak autis memiliki kelemahan yang tentu tidak mudah mengingat kemampuan anak autis yang tidak dapat menerima dan menyampaikan pesan dengan baik. Komunikasi verbal dan non verbal menjadi hal yang guru lakukan didalam kelas. Komunikasi non verbal berupa ..

Komunikasi verbal komunikasi yang menggunakan kata-kata ataupun tulisan. Katagori komunikasi non verbal menurut Daryanto (2016:169-170) *vocalics* atau *paralanguage*, *kinesics* yang terdiri dari gerak tubuh, lengan dan kaki, ekspresi wajah, sentuhan, penampilan fisik, perilaku mata, *proxemics*. Tidak hanya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal namun menggunakan komunikasi pendidikan sebagai sarana apa yang menjadikan komunikasi berjalan dengan baik didalam kelas.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis (Studi Deskriptif Tentang Cara-cara Berkomunikasi Orang Tua dengan Anak Autis di TK Citra Cendikia, Sidoarjo) yang ditulis oleh Yunita D.H pada tahun 2006. Dan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Alfian Septamiarsa yaitu Proses Komunikasi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SDN Inklusif Klampis Ngasem pada tahun 2007. Penelitian dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gaya berkomunikasi verbal dan non verbal guru terhadap murid yang mengidap autisme di Sekolah Luar Biasa Autis Mutiara Hati yang bertempat di Jalan Medokan Asri Timur Kecamatan Rungkut di Kota Surabaya. Hal ini menarik peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data wawancara secara mendalam karena banyaknya hal yang harus di gali secara mendalam.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi komunikasi dan mengkaji dengan cara deskriptif. Menurut Brouwer dalam jurnal Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam

pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (2005:107). Dalam fenomenologi ini lebih menunjukkan kepada orang yang mengalami sebuah peristiwa yang dialami oleh orang tersebut. Oleh karena itu, fenomenologi bisa dikatakan sebagai lukisan atau penggambaran gejala yang terjadi dengan menggunakan bahasa.

Menggunakan metode deskriptif, untuk bertujuan mengungkapkan kesadaran dan dunia “kehidupan”, intensionalitas (Kuper dan Kuper, ed., 1996:749 dalam sugiyono). Mengungkapkan kesadaran yang dimaksud adalah mengenai dunia komunikasi dalam mendidik murid autis antara guru dengan murid sesuai dengan tema yang peneliti kaji dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif pada tahap awal penelitiannya kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya (Licoln dan Guba dalam Sugiyono, 2011: 210). Peneliti melakukan kunjungan ke sekolah luar biasa terlebih dahulu sebelum peneliti menemukan permasalahan yang akan tetapkan, setelah melakukan kunjungan ke tempat, peneliti baru menemukan aspek-aspek yang akan dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan kualitatif adalah untuk lebih mempermudah dalam mendalami permasalahan peneliti hingga mendapatkan hal yang baru di lapangan.

Penelitian ini mengamati proses komunikasi didalam kelas 1 (satu). 2 (dua) dan 3 (tiga). Teknik pengumpulan data berupa observasi dalam 3 kelas tersebut, wawancara secara mendalam dengan informan yang mengajar didalam kelas masing-masing, dan dokumentasi berupa foto.

Prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis menurut hasil adaptasi pemikiran Stevick, Colaizzi dan Keen dalam jurnal Pengantar praktik Penelitian sebagai berikut: (a) Tahap awal: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. (b) Tahap Horizontalization: dari hasil transkripsi, peneliti mengumpulkan pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. (c) Tahap Cluster of Meaning: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. (d) Tahap deskripsi esensi : peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. (e) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu

fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Komunikasi Verbal

Metode kode verbal disebut dengan Bahasa. Bahasa diartikan sebagai perangkat simbol dengan aturan untuk menggabungkan simbol-simbol tersebut, yang akan dipergunakan dan dipahami dalam komunitas itu sendiri (Mulyana, 2008). Bahasa atau kata-kata yang selalu guru lakukan didalam kelas :



Bagan 1.1 Komunikasi verbal didalam kelas  
(Sumber : data peneliti 2018)

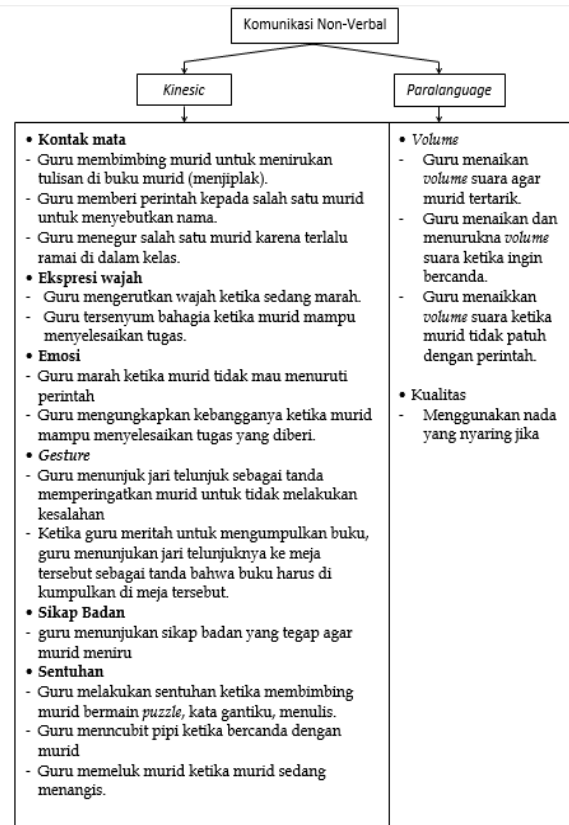
Bagan di atas menjelaskan komunikasi yang sering dilakukan guru selama proses belajar mengajar. Komunikasi verbal tersebut dilakukan oleh semua guru terutama pada kelas yang menjadi fokus peneliti yaitu kelas 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga). Komunikasi verbal yang terjadi di setiap kelas adalah berupa perintah, ajakan (persuasif) dan larangan. Namun, pada setiap kelas mempunyai perbedaan komunikasiverbalnya berdasarkan kemampuan siswa dalam kelas tersebut. Salah satu contohnya adalah jika anak kelas 3 (tiga) diperintah oleh guru menyebutkan benda dalam bahasa jawa, kegiatan tersebut tidak bisa di praktekan di dalam kelas 1 (satu), karena kelas satu adalah kelas dasar.

Jadi komunikasi verbal memang dilakukan oleh semua guru di sekolah ini, namun dalam isi pesan yang di

sampaikan berbeda bobot antara kelas 1 (satu), 2 (dua), dan 3 (tiga) karena adanya perbedaan kemampuan murid perkelas. Dari sini terlihat pola komunikasi verbal yang terjadi di dalam kelas, perbedaan isi pesan yang disampaikan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

### b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal menurut Daryanto (2016:169-170) *vocalics* atau *paralanguage*, *kinesics* yang terdiri dari gerak tubuh, lengan dan kaki, ekspresi wajah, sentuhan, penampilan fisik, perilaku mata, proxemics. Berikut ini proses komunikasi non verbal yang sering terjadi dalam kelas:



Bagan 1.2 Komunikasi non verbal didalam kelas  
(Sumber: data peneliti 2018)

Di atas merupakan salah satu contoh komunikasi secara non-verbal guru terhadap murid di kelas 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga). Tidak hanya di kelas tersebut, komunikasi non-verbal berlaku sampai dengan kelas tertinggi yaitu kelas 5 (lima) karena sejatinya anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan menerima pesan, jadi komunikasi non-verbal ini sangat membantu agar mereka dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

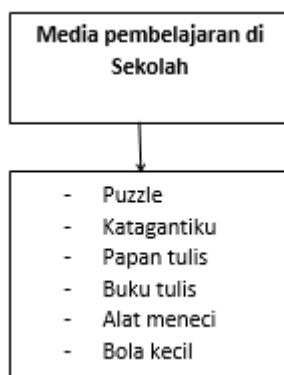
Di antara banyaknya jenis komunikasi non-verbal yang ada, peneliti menemukan temuan bahwa hanya 2 (dua) bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah yaitu jenis kinesic dan paralanguage. Dan jika di spesifik

kembali, untuk jenis komunikasi yang paling dominan di dalam unsur kinesic adalah gesture, kontak mata dan sentuhan.

Sedangkan untuk komunikasi non-verbal paralanguage yang selalu sering digunakan adalah volume, karena dengan menggunakan volume yang tinggi mampu membuat murid tertarik untuk mendengarkan. Tidak hanya mendengarkan, namun dengan menggunakan volume tinggi menjadikan kesan tegas untuk guru tersebut, agar murid tidak bisa manja di situasi tertentu karena memang memang murid di bentuk untuk mandiri di dalam sekolah.

### c. Komunikasi Pendidikan

Dan untuk lebih jelasnya komponen dasar komunikasi pendidikan adalah sebagai berikut menurut Suwarno (2006:33): (a) Komunikator (Guru) Guru di sekolah Luar Biasa Autis Mutiara khususnya kelas menjadi penyampaian pesan materi pelajaran kepada murid dalam proses belajar mengajar. (b) Pesan (*Message*) Pesan yang disampaikan bisa berupa mata pelajaran yang biasanya diberikan di kelas. Pesan saran secara langsung seperti tidak boleh bertengkar dengan teman sendiri. Dalam proses sosialisasi, pemberian materi kepada murid di kelas beserta interaksi bertanya secara langsung untuk memahami sejauh mana pemahaman murid mengenai materi tersebut. (c) Media pembelajaran yang ada di sekolah. (d) Penerima pesan adalah murid dilihat cara respon dari murid tersebut ketika pesan itu sampai ke murid dan apa perubahan yang terjadi. (e) Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), Konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).



Bagan 1.3 Media pembelajaran di sekolah  
(Sumber : data peneliti 2018)

Namun didalam komunikasi pendidikan ini yang lebih di tekankan adalah media pembelajaran yang menjadikan jembaran dalam proses komunikasi guru dan murid autis didalam kelas.

## PENUTUP

### Simpulan

Guru di sekolah luar biasa autis menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi verbal yang digunakan berupa lisan dalam bentuk perintah. Untuk komunikasi non-verbal yang dilakukan adalah, menggunakan gesture, sentuhan tangan, kontak mata, intonasi, dan sikap badan. Komunikasi non-verbal lebih dominan dilakukan karena membantu murid mengetahui isi pesan yang disampaikan, menggunakan komunikasi secara lisan tidak akan membantu murid mengetahui isi pesan yang disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada sarana pembeajaran, sarana ini membantu dalam proses belajar mengajar, banyak sekali terjadikomunikasi, salah satu contohnya seperti belajar menebali tulisan, bermain game katagantiku, guru secara tidak langsung akan melakukan komunikasi verbal berupa perintah “ayo coba susun balok” dan komunikasi non-verbal berupa menyentuh tangan murid selayaknya membimbing untuk menyusun balok.

### Saran

Apabila penelitian ini menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menjabarkan lebih dalam mengenai komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. dan melakukan penelitian mengenai perbandingan komunikasi manakah yang lebih dominan diantara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal di sekolah luar biasa autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2006) *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.REMAJA ROSDAKARYA.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam Prespektif islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarno, Wiji. (2006). *Dasar-Dasar Komunikasi*. Yogyakarta : ARZZ Media.
- Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator, Vol 9 No 1 Juni 2008: 171. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Hasbiansyah, O. *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator, Vol 9 No 1 Juni 2008: 107. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.